

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self efficacy merupakan penilaian diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Shao, 2017) sedangkan *self care* adalah aktifitas individu dalam merawat diri mereka sendiri dalam memenuhi serta mempertahankan kehidupan (Alligood, 2014). *Self care* sendiri mempunyai tiga sistem keperawatan salah satunya sistem mendukung atau mendidik (*supportif* atau *educatif nursing system*). Pada sistem ini pasien dapat membentuk atau belajar dari internal atau eksternal akan tetapi tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan. *Self efficacy* dan *self care* adalah salah satu bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk pengontrolan pasien DM tipe 2. Terdapat lima pilar diabetes yang perlu dikendalikan yaitu mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, mengkonsumsi obat diabetes atau insulin, monitoring gula darah dan edukasi.

Salah satu alasan penderita DM tipe 2 semakin meningkat karena rendahnya *self efficacy* dan *self care*. Keadaan DM yang tidak dikelola dengan baik dalam jangka waktu yang lama akan berkontribusi terhadap terjadinya komplikasi kronik (Kementrian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr Sosodoro Djatiekoesomo Bojonegoro didapatkan bahwa dari 10 pasien menunjukkan *self efficacy* rendah ada 7 pasien kebanyakan pada bagian diet dan

monitoring gula darah sedangkan *self care* kurang ada 8 pasien pada bagian diet dan edukasi perawatan kaki. Buruknya kontrol glikemik dan kurangnya *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM tipe 2 mengakibatkan peningkatan risiko terjadinya komplikasi akut maupun kronis pada pasien DM tipe 2 sehingga diperlukan suatu pemantauan yang berkesinambungan (Vazini and Bariti, 2014).

Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh RSUD Bojonegoro untuk meningkatkan *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM tipe 2 lebih ditekankan pada pemberian edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pasien, akan tetapi belum dilakukan evaluasi terkait *self efficacy* dan *self care*. Salah satu edukasi kesehatan yang sudah dilakukan di RSUD Bojonegoro berupa leaflet, brosur dan ceramah. Hasil dari studi pendahuluan terkait media yang digunakan pasien menjawab belum efektif karena *leaflet* yang dibagikan tersebut cepat rusak dan sering hilang dikarenakan pasien lupa menaruhnya. Pasien juga mengatakan bahwa mereka membutuhkan media yang aplikatif yang bisa dijadikan panduan dalam menjalani perawatan maupun pengobatan.

Penggunaan teknologi dalam pengobatan DM tipe 2 dapat memfasilitasi peningkatan komunikasi antar perawat dan pasien, pengumpulan data yang andal, dan penyediaan kehidupan yang nyaman bagi pasien. Tujuan penting dari perawatan dengan media elektronik adalah memberi pasien kesempatan untuk menerima pendidikan kesehatan secara efektif tanpa interupsi (Tavsanli, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Moura, 2019) berupa pemberian intervensi pendidikan yang berbasis aplikasi sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam perawatan diri. Berdasarkan data tersebut peneliti berencana untuk

membuat edukasi berbasis aplikasi yang dapat diinstal pada telepon genggam untuk meningkatkan *self efficacy* dan *self care*. Perlu dibuktikan bahwa edukasi berbasis aplikasi android dapat meningkatkan *self efficacy* dan *self care*.

Berdasarkan data IDF (*International Diabetes Federation*) (2015) jumlah penderita DM di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 10 juta jiwa dan diperkirakan meningkat pada tahun 2040 sebanyak 16,2 juta jiwa. WHO memprediksi kenaikan jumlah penderita DM di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Laporan data dari WHO dan IDF menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang DM sebanyak 2-3 kali lipat pada tahun 2030 (Soelistijo, 2015). Indonesia menempati peringkat ke 7 pengidap diabetes yaitu sebanyak 4,5 juta jiwa. Peringkat ini diprediksi akan meningkat menjadi peringkat 5 pada tahun 2025 (Entiense, 2017). Prevalensi DM menurut consensus Perkeni 2015 pada penduduk umur ≥ 15 tahun dan meningkat seiring bertambahnya umur (Kementrian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018)

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan penderita DM dengan kasus terbanyak, penderita DM tipe 2 berdasarkan data pemerintah kabupaten Bojonegoro tahun 2016 jumlah penderita sebanyak 1.986 orang dan 135 diantaranya meninggal dunia. Berdasarkan data dari RSUD Dr. Sososdoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2017 untuk pasien dengan DM sebanyak 2.690 orang dan 198 orang diantaranya meninggal dunia. Jumlah pasien rawat inap 219.852 orang sedangkan jumlah pasien rawat jalan 19.285 orang selama tahun 2018. Jumlah pasien DM tipe 2 dengan komplikasi masih terbilang tinggi, yang mengalami komplikasi sekitar 1785 penderita yaitu neuropati 63,5%,

retinopati 42%, nefropati 7,3%, makrovaskuler 16% dan luka kaki diabetik 15%. Komplikasi ini dapat berakibat fatal hingga kematian jika tidak tertangani dengan baik (Premkumar, 2016).

Masalah penderita DM tipe 2 dapat diminimalkan apabila penderita mampu mengontrol penyakitnya dengan meningkatkan *self efficacy* dan *self care* melalui pendidikan. Penelitian Chai & Hu (2016) menjelaskan bahwa kelompok yang mengikuti program edukasi selama 3 bulan menunjukkan perbaikan pengetahuan, *self care*, BMI dan HbA1C pada bulan pertama hingga bulan ketiga, setelah itu mengalami penurunan kembali setelah tidak dilakukan program edukasi.

Salah satu teknologi yang kini berkembang dengan sangat cepatnya adalah teknologi informasi dan komunikasi mobile menggunakan *smart-phone* (Higano, 2015). Teknologi *mobile* yang saat ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai alat untuk memudahkan pengguna dalam kehidupan sehari-hari antara lain: pengaksesan internet, *e-mail*, *organizer*, musik, permainan, *reminder* dan sebagainya yang dapat digunakan dimana saja, kapan saja secara lebih cepat dan mudah. Penelitian yang dilakukan oleh (Jeong, Jeon, & Bae, 2018) terkait pemberian edukasi berbasis penggunaan aplikasi android lebih efektif dibandingkan edukasi konvensional. Pemberian edukasi berbasis android sebagai wujud tindakan perawatan *supportive educative* dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan *self efficacy* dan *self care* pasien dengan cara memberikan pengetahuan dan panduan perawatan yang bisa diakses mandiri oleh pasien.

Berbagai penelitian tentang edukasi terhadap *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM telah banyak dilakukan dengan variabel yang berbeda-beda. Namun, penelitian yang meneliti spesifik tentang variabel edukasi berbasis *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM tipe 2 menggunakan aplikasi android secara bersamaan belum ada khususnya di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan edukasi berbasis *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM tipe 2 menggunakan aplikasi android?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menggambarkan pengembangan edukasi berbasis *self efficacy* dan *self care* pada pasien DM tipe 2 menggunakan aplikasi android

1.3.2 Tujuan khusus

1. Gambaran pengembangan edukasi berbasis *self efficacy* pada pasien DM tipe 2 menggunakan aplikasi android
2. Gambaran pengembangan edukasi berbasis *self care* (pengetahuan dan motivasi) pada pasien DM tipe 2 menggunakan aplikasi android

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan keperawatan dengan aplikasi teori keperawatan *self efficacy* dan *self care* pada keperawatan medikal bedah, khususnya dalam asuhan keperawatan kepada pasien diabetes mellitus tipe 2.

1.4.2 Praktis

1. Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan pasien dalam memperoleh informasi terkait peningkatan efikasi dan perawatan diri agar tidak terjadi komplikasi.

2. Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pengambilan kebijakan oleh perawat dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan kepada pasien diabetes mellitus dengan memanfaatkan perkembangan teknologi di era milenial.

3. Institusi/RS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alat/media edukasi kesehatan khususnya pada pasien DM tipe 2 dan diterapkan untuk standart RS.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan untuk peneliti selanjutnya dengan ditambahkan beberapa fitur seperti HbA1C, aspek psikologi dll